

Inovasi Metode Pembelajaran *Inquiry* untuk Penguatan Nilai-Nilai Karakter Kewarganegaraan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Anjulin Yonathan Kamlasi ^{1 *}, Fredik Lambertus Kollo ², Thomas Kemil Masi ³ Dorkas Yufice Aryanti Kale ⁴ Melinda Ratu Radja ⁵ Fadil Mas'ud ⁶ Makarius Erwin Bria ⁷ Kevy Listiana Fransisca Taneo ⁸

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana^{1,2,3,4,5,6,7,8}

*E-mail: anjulin.kamlasi@staf.undana.ac.id.

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15-11-2025

Revised: 28-11-2025

Accepted: 30-11-2025

Keywords

Inovasi Pembelajaran
Inquiry, Nilai Karakter
Kewarganegaraan, Siswa
SMP, Pendidikan
Karakter.

ABSTRACT

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan warga negara yang berkepribadian, berintegritas, dan memiliki kesadaran moral tinggi. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, penanaman nilai-nilai karakter kewarganegaraan sering kali masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek pengalaman belajar siswa secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi metode pembelajaran *inquiry* sebagai strategi efektif dalam penguatan nilai-nilai karakter kewarganegaraan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *inquiry* mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, rasa ingin tahu, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui kegiatan penyelidikan aktif terhadap masalah-masalah sosial yang relevan dengan kehidupan nyata. Inovasi pembelajaran ini juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Oleh karena itu, metode *inquiry* terbukti relevan sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong transformasi nilai karakter kewarganegaraan secara kontekstual dan bermakna.

Character education is the main foundation in shaping citizens with personality, integrity, and high moral awareness. However, in school learning practices, the instilling of citizenship character values is often still theoretical and does not directly touch on the aspects of student learning experiences. This study aims to analyse the innovation of the inquiry learning method as an effective strategy in strengthening civic character values in junior high school students. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through library research. The results show that the application of inquiry-based learning can foster character values such as responsibility, honesty, curiosity, cooperation, and social awareness through active investigation of social issues relevant to real life. This learning innovation also strengthens critical and reflective thinking skills and increases student active participation in the Pancasila and Civic Education (PPKn) learning process. Therefore, the inquiry method has proven to be relevant as a pedagogical approach that encourages the transformation of civic character values in a contextual and meaningful manner.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



How to Cite: Kamlasi, A. Y., Kollo, F. L., Masi, T. K., Kale, D. Y. A., Radja, M. R. R., Mas'ud, F., Bria, M. E., Taneo, K. F. L. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran *Inquiry* untuk Penguatan Nilai-Nilai Karakter Kewarganegaraan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 125-136. doi: 10.35508/haumeni.v5i3.25982

PENDAHULUAN

Di era disrupsi informasi dan globalisasi, peserta didik menghadapi kompleksitas sosial-politik yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kesadaran hak dan kewajiban, serta kemampuan berpartisipasi secara demokratis. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) bukan hanya soal penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku seperti tanggung jawab, toleransi, dan integritas yang menjadi fondasi partisipasi bermasyarakat (Seprie, 2025). Pendidikan karakter yang menggabungkan kompetensi kognitif dan afektif menjadi urgensi dalam membentuk warga negara yang adaptif dan etis.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berkepribadian kuat. Dalam kehidupan berbangsa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah diharapkan menjadi wahana utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Menurut Lickona, (1991) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang mampu memahami, merasakan, dan melakukan hal-hal yang baik. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang serba cepat, tantangan bagi pendidikan karakter semakin kompleks, karena arus informasi dan budaya global seringkali memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak generasi muda (Berkowitz & Bier, 2005).

Fenomena sosial seperti menurunnya rasa hormat terhadap norma sosial, meningkatnya individualisme, perilaku intoleransi, serta berkurangnya kepedulian sosial menunjukkan adanya krisis karakter di kalangan pelajar. Kondisi tersebut menjadi indikator penting bahwa pendidikan di sekolah perlu melakukan inovasi agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat. Nucci (2008) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat diajarkan hanya melalui ceramah moral, tetapi harus melalui pengalaman belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdialog, dan berpartisipasi dalam penyelesaian masalah sosial.

Praktik pembelajaran yang masih banyak berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan pengajaran berbasis hafalan cenderung membuat siswa pasif, sehingga peluang untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan etis, argumentasi, dan partisipasi sosial menjadi berkurang. Studi lapangan di konteks Indonesia menunjukkan bahwa meskipun sekolah menerapkan program karakter, masih terdapat kesenjangan antara niat kurikuler dengan praktik yang memberi pengalaman autentik kepada siswa, terutama pada aspek partisipasi sosial dan tanggung jawab konkret. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk metode pembelajaran yang lebih partisipatoris dan kontekstual (Setya et al., 2024).

Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis *inquiry* muncul sebagai pendekatan yang potensial untuk mengatasi kelemahan metode pembelajaran tradisional yang masih didominasi ceramah dan hafalan. Pembelajaran *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan pengetahuan melalui penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data, dan refleksi (National Research Council, 2000). Menurut Dewey (1938), proses belajar yang sejati adalah proses inkuiri, yaitu kegiatan berpikir reflektif dalam menghadapi masalah-masalah nyata. Dengan demikian, pembelajaran *inquiry* tidak hanya

mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kesadaran moral.

Pembelajaran berbasis *inquiry* (*inquiry-based learning*) mendorong siswa aktif bertanya, menyelidik masalah autentik, menganalisis bukti, berdiskusi, dan merefleksikan konsekuensi pilihan tindakan proses yang sangat relevan untuk penguatan nilai-nilai kewarganegaraan seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran berbasis *inquiry* dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus memfasilitasi pengalaman etis ketika siswa menangani isu-isu komunitas yang nyata, sehingga memungkinkan internalisasi nilai secara kontekstual. Implementasi *inquiry* pada pembelajaran kewarganegaraan memberi ruang bagi siswa untuk mengalami dilema moral, mengevaluasi perspektif berbeda, dan merancang tindakan sosial sebagai bagian dari solusi (Astalini, et al., 2023).

Pendekatan *inquiry* memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan karakter kewarganegaraan, karena di dalamnya terkandung proses pembentukan nilai dan sikap melalui pengalaman langsung. Ketika siswa dihadapkan pada masalah sosial nyata seperti ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, atau konflik sosial, mereka akan belajar menganalisis, berdiskusi, dan mengambil keputusan moral yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Dewey, 1916; Kuhn, 1993). Proses ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan sosial (Crick, 1998).

Inovasi pembelajaran *inquiry* dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Pertama menjadi relevan karena pada tahap perkembangan usia remaja, siswa mulai membentuk identitas diri dan sistem nilai moralnya. Menurut Piaget (dalam Bruner, 1960), pada usia ini siswa mulai mampu berpikir logis, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan memahami kompleksitas moral. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran *inquiry* dapat mendorong perkembangan moral dan intelektual secara simultan melalui aktivitas penyelidikan yang berorientasi pada isu-isu kewarganegaraan.

Selain itu, pembelajaran *inquiry* juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Ketika siswa dilibatkan dalam proyek-proyek berbasis komunitas seperti kegiatan sosial, survei masyarakat, atau simulasi demokrasi sekolah, mereka belajar bagaimana menjadi warga negara yang partisipatif dan berempati. Penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver, Duncan, dan Chinn (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* dan *problem-based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif siswa. Di sisi lain, Billig (2000) juga menemukan bahwa integrasi kegiatan sosial dalam pembelajaran dapat memperkuat empati dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Namun, penerapan pembelajaran *inquiry* masih menghadapi sejumlah kendala di lapangan. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami desain pembelajaran *inquiry* yang efektif, terutama

dalam konteks penanaman nilai-nilai karakter (Berkowitz & Bier, 2005). Selain itu, keterbatasan waktu, sumber belajar, dan budaya belajar yang masih berorientasi pada hasil tes menjadi hambatan tersendiri dalam mengimplementasikan model ini (Tedesco, 2015). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan adaptasi model pembelajaran *inquiry* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMP serta selaras dengan tujuan penguatan karakter kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa inovasi metode pembelajaran *inquiry* merupakan alternatif strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter kewarganegaraan. Melalui pembelajaran *inquiry*, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses moral dan sosial yang membentuk karakter sebagai warga negara yang kritis, bertanggung jawab, dan berintegritas. Penelitian tentang inovasi pembelajaran *inquiry* dalam konteks penguatan nilai-nilai karakter kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama menjadi penting dan relevan untuk dikembangkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan menekankan pada studi pustaka (*library research*). Studi pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian (Sahir, 2021). Penelitian dengan studi pustaka (*library research*) berusaha untuk menganalisis dan menganalisis tentang inovasi metode pembelajaran *inquiry* untuk penguatan nilai-nilai karakter kewarganegaraan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Teknik pengumpulan data serta informasi yang mendukung penelitian ini meliputi studi dokumentasi serta studi pustaka dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data dari berbagai artikel ilmiah, laporan penelitian ilmiah, buku, jurnal, dan sumber-sumber yang relevan dengan topik dari artikel ini. Peneliti mendata kajian dari bahan-bahan ilmiah yang terkait dengan penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Analisis isi digunakan dengan cara membandingkan antara satu kajian dengan kajian yang lain dalam topik yang sesuai dengan artikel ini (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran PPKn

Implementasi metode pembelajaran *inquiry* dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan langkah inovatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penguatan nilai-nilai karakter kewarganegaraan peserta didik. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka diajak untuk menemukan pengetahuan melalui proses bertanya, meneliti, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris (Sanjaya, 2016). Dalam pembelajaran PPKn, pendekatan ini selaras dengan tujuan utama pendidikan kewarganegaraan, yakni membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Secara konseptual, metode *inquiry* merupakan turunan dari teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, melainkan harus dibangun melalui pengalaman dan interaksi aktif (Hosnan, 2014). Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk mengidentifikasi masalah sosial, politik, dan moral yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya, dalam topik mengenai hak dan kewajiban warga negara, guru dapat memulai pembelajaran dengan memunculkan isu aktual, seperti pelanggaran hak asasi manusia atau rendahnya partisipasi politik di kalangan remaja. Melalui tahapan *inquiry* seperti merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyimpulkan hasil, siswa diajak untuk menemukan makna dan nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam permasalahan tersebut (Arends, 2012).

Implementasi metode *inquiry* dalam PPKn tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), tetapi juga memperkuat internalisasi nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial (Sapriya, 2017). Proses penyelidikan dan refleksi dalam pembelajaran *inquiry* membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut secara kontekstual, bukan sekadar hafalan. Misalnya, ketika siswa diminta meneliti fenomena korupsi di lingkungan masyarakat, mereka tidak hanya mempelajari norma hukum, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Zuchdi, 2011).

Dalam praktik di lapangan, guru perlu memperhatikan tahapan implementasi metode *inquiry* agar berjalan efektif. Menurut Joyce dan Weil (2009), tahapan utama dalam model *inquiry* meliputi (1) orientasi masalah, (2) perumusan hipotesis, (3) pengumpulan data, (4) pengujian hipotesis, dan (5) penarikan kesimpulan. Pada tahap orientasi, guru menstimulasi rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan pemantik atau studi kasus yang relevan. Selanjutnya, siswa diajak untuk mengajukan dugaan sementara (*hipotesis*), mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, media massa, atau wawancara, kemudian menganalisis data tersebut secara kolaboratif untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dibuat. Proses ini menuntut siswa untuk berpikir logis, kritis, dan sistematis, sekaligus mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok.

Namun demikian, penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PPKn tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran berbasis penyelidikan. Beberapa guru masih cenderung menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih efisien dan mudah dikontrol (Widodo, 2019). Selain itu, karakteristik siswa SMP yang masih berada pada tahap berpikir konkret juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan kemampuan analisis abstrak yang dibutuhkan dalam pembelajaran *inquiry*. Oleh karena itu, guru perlu melakukan adaptasi dengan memadukan metode *inquiry* dengan pendekatan kontekstual dan berbasis proyek agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep kewarganegaraan melalui pengalaman nyata.

Dalam hal penguatan karakter kewarganegaraan, metode *inquiry* memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan penyelidikan terhadap isu-isu sosial dan politik, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan empati, dan mengambil keputusan secara etis berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran PPKn berbasis *inquiry* tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk watak dan identitas kewarganegaraan yang kuat di kalangan generasi muda (Lickona, 2012).

Secara keseluruhan, implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran PPKn mencerminkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam menemukan makna, memecahkan masalah, dan menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Jika diterapkan secara konsisten dan kreatif, metode ini dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk peserta didik yang kritis, berkarakter, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Inovasi Metode Pembelajaran *Inquiry* dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakter Kewarganegaraan

Metode pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan pengetahuan melalui proses bertanya, mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pendekatan ini memiliki potensi besar untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter kewarganegaraan yang berakar pada prinsip demokrasi, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan pandangan Sanjaya (2019), pembelajaran *inquiry* memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap fenomena sosial dan kebangsaan di sekitarnya.

Inovasi metode ini terletak pada integrasinya dengan konteks lokal dan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran PPKn di SMP, guru dapat mengarahkan siswa untuk melakukan *mini research* mengenai praktik gotong royong di lingkungan sekitar atau bentuk toleransi antarumat beragama di sekolah. Proses penyelidikan tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga menumbuhkan nilai empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Hosnan (2014), *inquiry learning* memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman eksploratif yang menantang, sehingga memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan sosial.

Dalam penerapan inovatifnya, metode *inquiry* tidak hanya difokuskan pada pencapaian kognitif, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat ranah afektif dan psikomotor siswa. Peserta didik diajak untuk menelusuri masalah nyata dalam konteks kewarganegaraan, seperti isu toleransi, disiplin, tanggung jawab sosial, dan keadilan. Melalui tahapan *inquiry* mulai dari orientasi masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, verifikasi, hingga kesimpulan siswa mengalami proses belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dan kontekstual. Menurut Arends (2012), pembelajaran berbasis *inquiry*

mendorong siswa untuk berpikir ilmiah dan membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Lebih lanjut, inovasi dalam pembelajaran *inquiry* juga mencakup penggunaan teknologi dan media digital untuk memperluas pengalaman belajar siswa. Dalam konteks abad ke-21, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PPKn berbasis *inquiry* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai sumber informasi yang relevan. Menurut Abidin (2016), pembelajaran berbasis digital yang dikombinasikan dengan pendekatan *inquiry* dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperluas wawasan kewarganegaraan siswa melalui sumber-sumber autentik. Contohnya, siswa dapat menggunakan platform daring untuk mencari informasi tentang hak asasi manusia, partisipasi warga dalam demokrasi, atau studi kasus konflik sosial yang aktual.

Dari perspektif pendidikan karakter, pendekatan *inquiry* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran moral dan sosial melalui refleksi atas hasil penelusuran mereka. Tahapan refleksi dalam *inquiry* menjadi momentum penting bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan nilai-nilai Pancasila dan norma kehidupan berbangsa (Kamlasi, et.al, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang menggabungkan pemikiran moral (*moral reasoning*) dengan tindakan nyata (*moral action*). Oleh sebab itu metode *inquiry* tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian warga negara yang berkarakter.

Keberhasilan inovasi metode *inquiry* dalam pembelajaran PPKn sangat ditentukan oleh kreativitas dan kompetensi pedagogik guru. Guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendorong siswa menemukan jawaban atas permasalahan yang mereka temui. Menurut Winarno (2013), guru PPKn perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, terbuka, dan menantang agar siswa berani berpikir kritis serta menghargai perbedaan. Inovasi pembelajaran *inquiry* menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pendidikan kewarganegaraan yang transformatif pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan karakter kebangsaan. Melalui proses pembelajaran yang berbasis penemuan, reflektif, dan partisipatif, siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan ini relevan untuk membentuk warga negara muda yang kritis, bertanggung jawab, dan berintegritas sesuai dengan cita-cita Pancasila dan UUD 1945.

Analisis Sintesis: Pembelajaran *Inquiry* sebagai Strategi Transformasi Karakter

Pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar untuk menemukan sendiri konsep, nilai, dan makna dari suatu fenomena sosial maupun moral. Dalam pembelajaran PPKn, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai dan karakter kewarganegaraan.

Transformasi karakter dalam hal ini berarti proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial ke dalam diri peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Lickona, 2013).

Secara konseptual, model pembelajaran *inquiry* berakar dari teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Bruner, 1961). Ketika diterapkan dalam PPKn, *inquiry learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk menelusuri persoalan-persoalan kewarganegaraan seperti hak dan kewajiban warga negara, peran hukum, serta isu-isu kebangsaan melalui proses pengamatan, bertanya, menalar, dan memecahkan masalah (Hosnan, 2014). Proses ini memungkinkan siswa untuk tidak sekadar memahami konsep kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Sementara itu, secara praktis pembelajaran *inquiry* dalam PPKn berpotensi besar untuk membangun kesadaran moral dan sosial siswa (Kamlasi & Kusdarini, 2024). Melalui kegiatan diskusi, analisis kasus, dan refleksi nilai, siswa diajak mengaitkan fenomena aktual dengan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Suyatno, 2019). Misalnya, dalam topik tentang keadilan sosial, siswa dapat menelusuri kasus ketimpangan ekonomi di masyarakat, mencari akar masalahnya, dan mengusulkan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih empati, kepedulian, dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap persoalan kewarganegaraan.

Transformasi karakter melalui pembelajaran *inquiry* juga sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator nilai. Guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber tunggal pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang membimbing siswa dalam proses menemukan makna dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap fenomena yang dikaji (Sagala, 2010). Dalam konteks ini, guru PPKn berperan untuk menumbuhkan iklim kelas yang dialogis dan reflektif, di mana setiap siswa diberi ruang untuk berpendapat, menalar, dan menyimpulkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih jauh lagi, pembelajaran *inquiry* dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan karakter yang kontekstual dan transformatif. Kontekstual karena proses belajar selalu dikaitkan dengan realitas sosial yang aktual, sedangkan transformatif karena mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman pribadi dan refleksi sosial (Zubaedi, 2011). Pembelajaran dengan metode *inquiry* bukan hanya instrumen pedagogis, tetapi juga menjadi sarana perubahan budaya belajar menuju pendidikan yang berorientasi pada karakter kewarganegaraan yang cerdas, kritis, dan berkepribadian luhur.

Dalam sintesis akhir, pembelajaran *inquiry* berfungsi sebagai strategi yang menjembatani antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik pendidikan karakter kewarganegaraan. Melalui proses *inquiri* yang sistematis dimulai dari bertanya, menyelidiki, menganalisis, hingga menarik kesimpulan

siswa mengalami transformasi nilai secara menyeluruh. Transformasi ini pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran *inquiry* dapat dikatakan sebagai inovasi strategis yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, demokratis, dan berintegritas tinggi (Kemendikbud, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *inquiry* memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan nilai-nilai karakter kewarganegaraan pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Melalui pendekatan ini, proses belajar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku kewarganegaraan yang positif. Siswa diajak untuk berpikir kritis, mencari solusi terhadap permasalahan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Inovasi pembelajaran *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pencarian dan pengembangan makna dari setiap fenomena kewarganegaraan yang dikaji. Dengan keterlibatan aktif tersebut, siswa belajar untuk mengambil keputusan secara rasional dan etis sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi dan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, metode ini memperkuat kolaborasi antara guru dan siswa dalam membangun suasana belajar yang dialogis dan reflektif. Pembelajaran *inquiry* layak dijadikan alternatif inovatif dalam pembelajaran PPKn di SMP, karena tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan dan memperkuat karakter kewarganegaraan secara holistik. Implementasi metode ini memerlukan dukungan dari guru yang kompeten, lingkungan belajar yang kondusif, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap tahapan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21. Refika Aditama
- Astalini, A., Darmaji, D., Kurniawan, D. A., & Septi, S. E. (2023). Overview the inquiry learning model: Attitudes, student characters, and student responses what's the impact?. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(1), 85-92.
- Banks, J. A. (2008). Diversity and citizenship education: Global perspectives. Jossey-Bass.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for practitioners. Character Education Partnership.
- Billig, S. H. (2000). Research on K-12 school-based service-learning: The evidence builds. *Phi Delta Kappan*, 81(9), 658-664.

- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Budiyanto, M. A. (2016). *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Pres.
- Crick, B. (1998). *Education for citizenship and the teaching of democracy in schools*. Qualifications and Curriculum Authority.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Ence, E., Mas'ud, F., Tonis, M., Payong, E. W., Openg, W. F. K., & Laga, O. E. (2025). Membangun Karakter Moral Melalui Pendidikan Etika Di Sekolah. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 247-260.
- Hanafiah. (2009). *Konsep Strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, R., & Wibowo, A. (2020). Implementasi model pembelajaran inquiry untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa SMP dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32345>.
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Pearson Education.
- Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9-14.
- Kamlasi, A. Y., & Kusdarini, E. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa Sma. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 738-747.
- Kamlasi, A. Y., Fajriatin, K., Utami, T., Ma'ruf, A., & Fadilah, F. (2025). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Tantangan Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Civicatio*, 1(1), 28-38.
- Kemendikbud. (2020). *Profil pelajar Pancasila sebagai orientasi pendidikan nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kuhn, D. (1993). *Science as argument: Implications for teaching and learning scientific thinking*. Science Education.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Ludung, G. H. H., Mas'ud, F., Uki, L. E., Jetia, Y. E., Berek, K. Y., & Atamukin, K. K. K. (2025). Sopan Santun Dalam Komunikasi Antar Budaya Di Nusa Tenggara Timur. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 278-287.

- Mas' ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Doko, Y. D., & Jama, K. B. (2025). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penguatan Literasi Hukum di Era Digital. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 9-21.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- National Research Council. (2000). *Inquiry and the National Science Education Standards: A guide for teaching and learning*. National Academy Press.
- Nucci, L. P. (2008). Moral development and character education. In L. P. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of moral and character education* (pp. 1–30). Routledge.
- Safitri, Sunarmi, & Suwono. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inquiri untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIIC SMPN 10 Malang. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7 (1), 31-38.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Alfabeta.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Konsep dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. P. (2021). Efektivitas pembelajaran berbasis inquiry dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 55–68.
- Seprie. (2025). Transforming primary education: Balancing social skills and academic outcomes through Inquiry-Based Learning. *Frontiers in Education*.
- Setya, R., Handoyo, E., Suyahmo, S., & Purnomo, A. (2024). The Influence of Character Education on Students' Learning Achievement at SMP Negeri 1 Seyegan. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1(2), 225-234.
- Subrata, (2000). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryanisngsih, dkk. (2016). Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 8(1), 212-220.
- Suyatno. (2019). Pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 202–210. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v24i3.1132>.
- Suyatno. (2019). Pendidikan nilai dan karakter: Konsep dan praktik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–140.
- Tedesco, J. C. (2015). The struggle for education in developing countries: Reform agendas and implementation barriers. *Comparative Education Review*.
- Torney-Purta, J., Lehmann, R., Oswald, H., & Schulz, W. (2001). Citizenship and education in twenty-eight countries: Civic knowledge and engagement at age fourteen. IEA.
- UNESCO. (2015). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, I., Noe, W., Mas' ud, F., & Kale, D. Y. A. (2025). Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Sebagai Antitesis Perilaku Echo Chamber di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Khairun. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 78-86.

- Widodo, A. (2019). Implementasi metode inquiry dalam pembelajaran PPKn di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 155–165.
- Winarno, W. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, strategi, dan penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. UNY Press.